

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Saat ini, posisi alkohol dalam kehidupan orang Jepang sudah seperti gaya hidup, konsumsi yang dilabelkan sebagai kebutuhan dan bisa menghasilkan kepuasan, baik dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama. Bagi kehidupan orang Jepang bisa dikatakan bahwa semuanya tidak terlepas dan saling ada kaitannya dengan minuman beralkohol. Hal ini karena orang Jepang memiliki persepsi dan nilai sosial yang berbeda tentang alkohol.

Kebiasaan konsumsi minuman beralkohol yang berlebihan ini menjadi perhatian publik dan juga media asing di luar Jepang. Aktivitas minum yang berlebihan ini dapat terlihat dari fenomena *nomisugi* yang merupakan bentuk kampanye sosial sebagai bentuk untuk membantu pemerintah dalam menekan dampak kesehatan akibat alkohol. Meskipun dampak buruk kesehatan akibat alkohol ini bisa sedikit ditangani, pada kenyataannya konsumsi alkohol ini sudah menjadi kebiasaan dan juga budaya di Jepang karena sudah melekat dalam nilai sosial masyarakat Jepang.

Orang Jepang memiliki pandangan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, hal ini menjadikan orang Jepang bebas untuk mengikuti tradisi ataupun perayaan dari berbagai kepercayaan karena tidak terikat oleh satu nilai keagamaan. Dalam kepercayaan Shinto, *sake* dinilai sebagai sesuatu yang suci dan pada awalnya dijadikan sebagai sesembahan para Dewa. Dari tradisi agama Shinto ini, nilai alkohol melekat sebagai sesuatu yang suci dan diwariskan dalam berbagai kebudayaan yang menjadi kebiasaan dalam

keseharian orang Jepang.

Dalam kacamata kehidupan sosial orang Jepang, alkohol yang sudah diwariskan sebagai nilai sosial ini lebih banyak dilihat sebagai hal yang positif. Di dalam kehidupan sosial orang Jepang penggunaan alkohol ini dinilai sebagai sarana komunikasi, khususnya dalam dunia bisnis. Dari aktivitas yang menjadi kebiasaan ini menciptakan sebutan *nomination*. Alkohol sebagai nilai sosial memiliki pandangan berbeda tiap individunya. Di Jepang terdapat konsep sosial yang membuat status sosial terlihat jelas, dalam hal ini hubungan atasan-bawahan (上下関係) sering kali menjadikan alkohol sebagai penunjang status sosial karena menjadikan atasan-bawahan menjadi satu grup (*uchi no mono*) maupun penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau organisasi dengan kekuatan yang lebih tinggi untuk memaksa bawahannya mengikuti tradisi sesuai dengan nilai mereka. Meski dilindungi dalam peraturan ketenagakerjaan di Jepang, *power harassment* masih banyak dijumpai. Dalam Dilihat dari budaya *Honne-Tatemaie*, orang Jepang menjadikan alkohol sebagai sarana untuk mengekspresikan diri secara terbuka. Penolakan terhadap tradisi *nomikai* ataupun minuman beralkohol boleh saja dilakukan, namun orang Jepang terikat oleh budaya mereka sendiri. Orang Jepang biasanya akan memilih untuk ikut dalam tradisi tersebut atau menolak secara tersirat menggunakan tingkatan bahasa penghormatan agar lawan bicara tetap merasa dihargai.

Begitupun dalam kacamata kehidupan budaya orang Jepang, alkohol dinilai sebagai sesuatu yang positif karena sudah dipengaruhi oleh kepercayaan

Shinto dimana alkohol dianggap sebagai sesuatu yang suci. Kebiasaan konsumsi minuman beralkohol di Jepang yang diwariskan melalui interaksi sosial ini membentuk kebudayaan *inshu bunka* di Jepang. Dalam budaya modern mengenai pengonsumsian alkohol, terdapat budaya tidak tertulis mengenai tata cara atau aturannya. Sama seperti penggunaan alkohol dalam budaya tradisional yang memiliki makna dan nilai alkohol tersendiri di setiap perayaannya. Alkohol ada di hampir setiap perayaan di Jepang yang dinikmati sebagai kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Karena nilai-nilai dan kebutuhan sosial ini, orang Jepang seakan tutup mata dengan dampak negatif yang perlahan juga mempengaruhi kehidupan orang Jepang, seperti naiknya angka kekerasan dalam rumah tangga hingga angka bunuh diri yang disebabkan oleh konsumsi alkohol yang berlebihan.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa orang Jepang memiliki persepsi unik dibanding negara lain dalam melihat minuman beralkohol. Sebagai warga negara yang tidak memiliki kebiasaan minum alkohol yang tinggi seperti Jepang, dapat memahami dan menghargai arti minuman beralkohol (*sake*) bagi negara tersebut. Namun, tidak bisa juga menutup mata bahwa banyaknya hal negatif yang dapat disebabkan oleh pola kehidupan yang seperti itu. Penelitian ini bisa dijadikan landasan bagi peneliti lain untuk dapat mengkaji lebih dalam hal negatif yang diakibatkan oleh fenomena minuman beralkohol di Jepang.